

ANALISIS KINERJA USAHATANI DAN KESEJAHTERAAN PETANI SAYURAN DI KOTA PAGAR ALAM PROVINSI SUMATERA SELATAN

***(Analysis of Business Performance and Welfare of Vegetable farmers in Pagar Alam
City South Sumatera Province)***

Suriaty Situmorang^a, Dwi Haryono^a dan Achdiansyah Soelaiman^a

^aJurusan Agribisnis, Fakultas Pertanian, Universitas Lampung, Bandar Lampung, 35145, Indonesia
Corresponding author: mobile phone: +6281319044104, e-mail: suriaty.situmorang@fp.unila.ac.id

Naskah diterima: 14 Agustus 2019

Naskah disetujui: 16 Oktober 2019

ABSTRACT

This research aims to analyze vegetables farming performance and vegetables farmer household welfare in North Dempo Sub-District, Pagar Alam City, South Sumatera Province. Location of the research was chosen purposively and the samples is determined by simple random sampling method. The number of the samples are 99 household and each consist of 33 chili, mustard greens, and cabbage farmers with monoculture farming. Therefore, this research used survey method. The result of the research shows that vegetables farming performance in the research location has been not-good, with : (1) average productivity of chili, mustard greens, and cabbage farming being 6.080kg/ha, 7.813kg/ha, and 9.557kg/ha, respectively. (2) Production capacity of chili, mustard greens, and cabbage are 30,40%, 31,25%, and 38,23%, respectively. (3) Household average income in hectare in every growing season for chili, mustard green, and cabbage are Rp 49.906.113,36, Rp 5.279.915,26, and Rp 9.289.519,69, respectively. Majority of vegetables farmers welfare based on Sayogyo Proverty Criteria (1997) are in sufficient criteria. Furthermore, 72,73% chili farmers are in sufficient criteria and the rest (27,27%) are in well criteria, 84,85% mustard greens farmers are in sufficient criteria and the rest (15,15%) are in well criteria, 78,79% cabbage farmers are in sufficient criteria and the rest (21,21%) are in well criteria.

Keywords: farmer welfare; farming performance; vegetables farming

PENDAHULUAN

Sektor pertanian merupakan salah satu sektor yang berperan penting dalam perekonomian nasional Indonesia. Pada triwulan kedua tahun 2017, sektor pertanian menempati urutan kedua dalam kontribusi terhadap Produk Domestik Bruto (PDB) Indonesia setelah sektor pengolahan (Badan Pusat Statistik, 2017).

Salah satu subsektor pertanian yang menjadi sumber pertumbuhan ekonomi di Indonesia adalah subsektor hortikultura. Manfaat produk hortikultura bagi manusia antara lain adalah sebagai sumber pangan dan gizi, sumber pendapatan keluarga &

pendapatan negara, serta sebagai penyangga kelestarian alam (Arief, 1990).

Salah satu komoditas hortikultura yang banyak diusahakan petani di Indonesia adalah sayuran. Sayuran berperan penting dalam pemenuhan kebutuhan dan pendapatan keluarga petani, karena tanaman sayuran berumur pendek sehingga dapat cepat dipanen, dapat diusahakan dengan teknologi sederhana, serta hasil produksinya dapat diserap pasar dengan cepat (Edy, 2010).

Perkembangan produksi tanaman sayuran di Indonesia menunjukkan bahwa selama periode tahun 2013-2016, tanaman

sayuran dengan produksi paling tinggi di Indonesia adalah kubis, kentang, bawang merah, cabai besar, cabai rawit, tomat, labu siam dan sawi (Badan Pusat Statistik, 2017). Salah satu provinsi yang menjadi sentra produksi tanaman sayuran di Indonesia adalah Provinsi Sumatera Selatan. Tanaman sayuran yang banyak diusahakan petani di Provinsi Sumatera Selatan tersebar di setiap kabupaten dan kota, berupa tanaman sayuran dataran rendah (kacang merah, terung, buncis, cabai besar, cabai rawit, labu siam, kangkung dan bayam) serta tanaman dataran tinggi (kentang, bawang daun, kubis, wortel dan sawi). Data menunjukkan bahwa daerah sentra produksi sayuran potensial di Provinsi Sumatera Selatan adalah Kota Pagar Alam (Badan Pusat Statistik Sumatera Selatan, 2017^a).

Kota Pagar Alam merupakan sentra produksi utama (menempati urutan pertama) untuk kubis dan sawi di Provinsi Sumatera Selatan, tetapi menempati urutan keempat untuk produksi tanaman cabai. Tanaman sayuran yang memiliki produksi paling tinggi di Kota Pagar Alam adalah cabai, kubis, dan petsai/sawi dengan produksi masing-masing sebesar 36,90%, 32,12% dan 28,33% dari total produksi sayuran di Kota Pagar Alam. Data yang ada menunjukkan bahwa tanaman cabai dan bawang merah mengalami peningkatan luas lahan dan produksi, tetapi tanaman kubis, petsai/sawi dan kentang mengalami penurunan yang cukup signifikan (Badan Pusat Statistik Sumatera Selatan, 2017^b). Penurunan luas lahan dan produksi beberapa komoditas sayuran di Kota Pagar Alam tersebut mengindikasikan bahwa terdapat masalah dalam kegiatan usahatani sayuran di Kota Pagar Alam, seperti ketersediaan

sumberdaya (lahan, tenaga kerja dan modal) yang berkurang, penggunaan faktor produksi yang tidak efisien serta fluktuasi harga jual produk.

Penggunaan faktor produksi yang berkurang dan tidak efisien dapat menyebabkan penurunan produksi usahatani. Jika usahatani yang dilakukan petani belum efisien, maka produktivitas dan produksi yang dihasilkan petani rendah, sehingga pendapatan petani juga rendah. Fluktuasi harga juga mempengaruhi pendapatan petani. Harga yang rendah menyebabkan penerimaan (dan pendapatan) petani juga menjadi rendah. Sebaliknya, harga sayuran yang tinggi menyebabkan penerimaan (dan pendapatan) petani meningkat, dengan asumsi *ceteris paribus*.

Pendapatan yang tinggi merupakan tujuan utama petani dalam berusahatani. Besarnya pendapatan petani akan mempengaruhi kemampuan mereka memenuhi kebutuhan dasar yang harus dipenuhi, yaitu pangan dan non-pangan. Berdasarkan nilai pendapatan yang dimiliki petani dapat dianalisis tingkat kesejahteraan mereka melalui pendekatan pengeluaran. Dari uraian sebelumnya, maka kajian tentang kinerja usahatani dan tingkat kesejahteraan petani sayuran di Kota Pagar Alam Provinsi Sumatera Selatan perlu dilakukan, dan rumusan masalah dalam penelitian ini adalah :

1. Bagaimana kinerja usahatani usahatani sayuran (cabai, kubis dan sawi) di Kota Pagar Alam Provinsi Sumatera Selatan?
2. Bagaimana tingkat kesejahteraan petani sayuran (cabai, kubis dan sawi) di Kota Pagar Alam Provinsi Sumatera Selatan?

Berdasarkan rumusan masalah penelitian, maka tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisis :

1. Kinerja usahatani sayuran (cabai, kubis dan sawi) di Kota Pagar Alam Provinsi Sumatera Selatan.
2. Tingkat kesejahteraan petani sayuran (cabai, kubis dan sawi) di Kota Pagar Alam Provinsi Sumatera Selatan.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilakukan dengan metode survei. Lokasi penelitian adalah Kecamatan Dempo Utara dan Kecamatan Pagar Alam Selatan Kota Pagar Alam Provinsi Sumatera Selatan. Pemilihan lokasi penelitian dilakukan secara sengaja (*purposive*) dengan pertimbangan bahwa Kecamatan Dempo Utara dan Kecamatan Pagar Alam Selatan merupakan sentra produksi sayuran dan memiliki kontribusi cukup tinggi terhadap produksi sayuran di Kota Pagar Alam. Sampel petani sayuran dipilih secara acak (*Simple Random Sampling*). Populasi petani sayuran di Kecamatan Dempo Utara adalah 184 petani dan di Kecamatan Pagar Alam Selatan adalah 110 petani (Badan Pusat Statistik Sumatera Selatan, 2017^b), serta jumlah sampel yang diambil dalam penelitian ini merujuk pada teori Sugianto *et.al*, (2003), yaitu :

$$n = \frac{NZ^2S^2}{Nd^2 + Z^2S^2} \dots\dots\dots (1)$$

dimana :

n = jumlah sampel

N = populasi

Z = Z-score dari unit populasi (95% 1,96)

S = simpangan baku (5% = 0,05)

d = standar error (5% = 0,05)

Berdasarkan persamaan (1), maka jumlah sampel di Kecamatan Dempo Utara adalah :

$$n_1 = \frac{184 (1,96)^2 (0,05)}{184 (0,05)^2 + (1,96)^2 (0,05)}$$

$$n_1 = 54,19$$

$$n_1 = 54,19 \text{ sampel} \infty 54 \text{ sampel}$$

dan jumlah sampel di Kecamatan Pagar Alam Selatan adalah :

$$n_2 = \frac{110 (1,96)^2 (0,05)}{110 (0,05)^2 + (1,96)^2 (0,05)}$$

$$n_2 = 44,93$$

$$n_2 = 44,93 \text{ sampel} \infty 45 \text{ sampel}$$

Selanjutnya masing-masing sampel per kecamatan dibagi tiga sesuai dengan jenis sayuran yang diteliti, yaitu cabai merah, kubis, dan petsai/sawi. Sampel petani per jenis sayuran adalah 33 sampel, yang terdiri dari masing-masing 18 sampel di Kecamatan Dempo Utara dan masing-masing 15 sampel di Kecamatan Pagar Alam Selatan. Waktu penelitian ini adalah 5 bulan, dan pengumpulan data penelitian dilaksanakan pada bulan Agustus – September 2018.

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh dengan metode wawancara kepada petani (sampel) melalui penggunaan kuesioner (daftar pertanyaan) yang telah disiapkan sebelumnya. Data sekunder diperoleh dari lembaga atau instansi terkait, laporan-laporan, jurnal, skripsi, publikasi, dan pustaka lainnya yang terkait dan relevan dengan penelitian ini.

Pengolahan data dilakukan dengan metode tabulasi dan komputerisasi. Analisis data dilakukan secara deskriptif kualitatif dan kuantitatif. Kinerja usahatani sayuran dianalisis melalui produktivitas, kapasitas produksi dan pendapatan usahatani, sedangkan kesejahteraan petani dianalisis berdasarkan

pendekatan pengeluaran per kapita per tahun.

Kinerja Usahatani Sayuran

Kinerja usahatani sayuran dianalisis secara kuantitatif, meliputi :

1. Produktivitas, yaitu perbandingan antara output yang dihasilkan dengan input (sumberdaya) yang digunakan, dan dirumuskan sebagai :

$$\text{Produktivitas} = (\text{output} : \text{input}) \dots (2)$$

2. Kapasitas produksi, yaitu perbandingan antara output aktual dengan kapasitas desain (output potensial) dan dinyatakan dalam persentase, serta dirumuskan sebagai :

$$\text{Kapasitas} = (\text{actual output} : \text{design capacity}) \times 100\% \dots (3)$$

dimana :

actual output = output yang dihasilkan/produksi aktual (kg)

design capacity = kapasitas maksimum memproduksi (kg).

Kriteria pengukurannya adalah :

- Jika kapasitas produksi $\geq 50\%$, maka usaha telah berproduksi secara baik.
- Jika kapasitas produksi $< 50\%$, maka usaha berproduksi secara kurang baik.

1. *Pendapatan*, diperoleh dengan menghitung selisih antara penerimaan yang diterima dari hasil usaha dengan biaya produksi yang dikeluarkan dalam satu musim tanam (yaitu musim tanam I), dan dirumuskan sebagai :

$$\pi = Y \cdot Py - \sum x_i \cdot P_{xi} \dots (4)$$

di mana :

π = pendapatan (Rp)

Y = hasil produksi (kg)

P_y = harga hasil produksi (Rp/kg)

$\sum x_i$ = jumlah faktor produksi ke-i (i = 1,2,3,...,n)

P_{xi} = harga faktor produksi ke-i (Rp)

Kesejahteraan Petani Sayuran

Kesejahteraan petani dianalisis melalui pendekatan pengeluaran rumah tangga, yang merupakan total pengeluaran untuk pangan dan non-pangan, menurut kriteria kemiskinan Sayogyo (1997). Analisis ini digunakan untuk mengetahui alokasi pendapatan rumah tangga petani untuk memenuhi kebutuhan hidupnya. Menurut BPS (1994), pengeluaran rumah tangga dapat dihitung dengan rumus :

$$C_t = C_a + C_b \dots (5)$$

dimana :

C_t = total pengeluaran rumah tangga

C_a = pengeluaran untuk pangan

C_b = pengeluaran untuk non-pangan

$C_b = C_{b1} + C_{b2} + C_{b3} + C_{b4} + C_{b5} + C_{b6} + C_{b7} + \dots + C_{bn}$

C_{b1} = pengeluaran untuk bahan bakar

C_{b2} = pengeluaran untuk aneka barang/jasa

C_{b3} = pengeluaran untuk pendidikan

C_{b4} = pengeluaran untuk kesehatan

C_{b5} = pengeluaran untuk listrik

C_{b6} = pengeluaran untuk renovasi rumah

C_{b7} = pengeluaran untuk telepon

C_{bn} = pengeluaran lainnya

Pengeluaran per kapita per tahun anggota rumahtangga petani sayuran diperoleh dari total pengeluaran rumah tangga per tahun (total pengeluaran untuk pangan dan non-pangan) dibagi jumlah anggota rumahtangga petani. Pengeluaran ini kemudian dihitung setara beras dalam satuan kilogram untuk melihat tingkat kemiskinan petani menurut kriteria Sayogyo (1997). Secara matematis, pengeluaran per kapita per tahun dan pengeluaran per kapita per tahun setara beras rumahtangga petani dapat dirumuskan sebagai:

$$\frac{\frac{C}{\text{kapita}}}{th(Rp)} = \frac{C}{\Sigma \text{keluarga}} \dots \dots \dots (6)$$

$$\frac{\frac{\frac{C}{\text{kapita}}}{th}}{\text{setara}} \text{beras (kg)} = \frac{\frac{C}{\text{kapita}}}{\frac{th}{\text{harga beras}}} \dots (7)$$

dimana :

C = total pengeluaran rumah tangga petani sayuran per tahun.

Menurut klasifikasi Sayogyo (1997), penduduk miskin di desa dikelompokkan ke dalam enam golongan, yaitu :

- Paling miskin, jika pengeluaran per kapita per tahun setara dengan < 180 kg beras.
- Miskin sekali, jika pengeluaran per kapita per tahun setara dengan 180 – 240 kg beras.
- Miskin, jika pengeluaran per kapita per tahun setara dengan 241 – 320 kg beras.
- Nyaris miskin, jika pengeluaran per kapita per tahun setara dengan 321 – 480 kg beras.
- Cukup, jika pengeluaran per kapita per tahun setara dengan 481 – 960 kg beras.
- Hidup layak, jika pengeluaran per kapita per tahun setara dengan > 960 kg beras.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Keadaan umum sampel petani

Keadaan umum sampel petani dalam penelitian ini meliputi umur, pendidikan, jumlah tanggungan keluarga, pengalaman usahatani, luas dan kepemilikan lahan yang dikelola petani sayuran (cabai, sawi dan kubis), seperti disajikan pada Tabel 1. Pada Tabel 1 dapat dilihat bahwa dominan (85,86%) petani sayuran di lokasi penelitian masuk dalam rentang usia produktif, dengan tingkat pendidikan

relatif rendah (69,70% berada pada pendidikan SMP ke bawah).

Tabel 1. Sebaran responden petani sayuran (cabai, sawi dan kubis) di Kota Pagar Alam berdasarkan keragaan umum, 2018

No.	Keragaan umum	Jumlah (orang)	Persentase (%)
1.	Kelompok umur (tahun) :		
	25-39	31	31,31
	40-54	54	54,55
	55-68	14	14,14
2	Tingkat pendidikan :		
	Tidak Sekolah	2	2,02
	SD	35	35,36
	SMP	32	32,32
	SMA	27	27,27
	Diploma/S1	3	3,03
3	Pengalaman berusaha tani (tahun):		
	5-16	66	66,66
	17-28	29	29,30
	29-40	4	4,04
4.	Jumlah tanggungan kepala keluarga (orang) :		
	1-2	3	3,03
	3-4	71	71,72
	5-6	24	24,24
	>6	1	1,01
5.	Luas lahan yang dikelola (ha) :		
	0,25-0,50	23	23,23
	0,51-1,00	70	70,71
	> 1,00	6	6,06
6.	Status kepemilikan lahan :		
	milik sendiri	42	42,42
	sewa	17	17,17
	bagi hasil	40	40,40

Selain itu, petani sampel juga dominan (66,66%) berpengalaman usahatani pada rentang waktu 5-16 tahun, dengan jumlah tanggungan kepala keluarga 3-4 orang (71,72%) dan luas lahan yang dikelola pada rentang 0,5-1,0 ha (70,71%). Masih terdapat relatif banyak

petani (40,40%) yang mengelola usahatani sayuran di lokasi penelitian dengan cara bgai hasil. Keadaan (keragaan umum petani) tersebut akan berpengaruh terhadap pengelolaan (budidaya) dan pendapatan usahatani mereka.

Kinerja Usahatani Sayuran

Kinerja usahatani sayuran di lokasi penelitian dianalisis melalui penghitungan produktivitas, kapasitas produksi dan

pendapatan usahatani masing-masing sayuran yang diteliti, yaitu cabai merah, sawi dan kubis pada musim tanam (MT) 1, dan hasilnya disajikan pada Tabel 2. Berdasarkan Tabel 2 dapat dinyatakan bahwa kinerja usahatani sayuran (cabai merah, sawi dan kubis) di Kota Pagar Alam Sumatera Selatan kurang baik, karena kapasitas produksinya masih $< 50\%$, walaupun pendapatan per hektar per musim tanam sudah relatif tinggi.

Tabel 2. Kinerja usahatani sayuran (cabai merah, sawi dan kubis) di Kota Pagar Alam Sumatera Selatan, 2018

Keterangan	Cabai merah	Sawi	Kubis
Produktivitas (kg/ha)	6.080	7.813	9.557
Potensi produksi (ton/ha)	20 ¹⁾	25 – 60 ²⁾	25 – 35 ³⁾
Kapasitas produksi (%)	30,40	31,25	38,23
Pendapatan usahatani (Rp/ha/MT)	49.906.113,86	5.279.915,26	9.289.519,69

Sumber : ¹⁾ Setiadi (2008), ²⁾ Rukmana (1994), ³⁾ Wardana (2007)

Kesejahteraan Petani Sayuran

Kesejahteraan petani sayuran dalam penelitian ini diukur berdasarkan kriteria kemiskinan Sayogyo (1997), melalui pendekatan pengeluaran. Pengeluaran rumah tangga dikelompokkan menjadi pengeluaran pangan (mencakup jenis dan jumlah bahan makanan yang umum dikonsumsi petani dalam jangka waktu tertentu) dan pengeluaran non-pangan (pengeluaran petani untuk membeli kebutuhan rumah tangga selain makanan). Pengeluaran rumah tangga petani di lokasi penelitian disajikan pada Tabel 3.

Tabel 3 menunjukkan bahwa pengeluaran petani sayuran di Kota Pagar Alam Sumatera Selatan masih dominan ($>60\%$) untuk pemenuhan pangan, sehingga dapat dinyatakan belum

sejahtera. Selanjutnya, berdasarkan perhitungan pengeluaran pada Tabel 3, dan dengan mengingat jumlah rata-rata anggota keluarga petani, maka tingkat kesejahteraan petani dapat diukur menurut kriteria Sayogyo (1997), dan disajikan pada Tabel 4.

Berdasarkan Tabel 4 diketahui bahwa petani sayuran di lokasi penelitian dominan ($>72,72\%$) tergolong petani dengan kriteria kesejahteraan “cukup”, bahkan petani sayuran sawi dan kubis masih ada yang tergolong sebagai “nyaris miskin”. Petani cabai merah relatif lebih sejahtera dibandingkan petani sawi dan kubis. Hal ini searah dengan tingkat pendapatan usahatani cabai per hektar per musim tanam yang lebih tinggi dari pendapatan sawi dan kubis pada luasan dan musim tanam yang sama.

Tabel 3. Sebaran pengeluaran rumahtangga petani sayuran (cabai merah, sawi, kubis) di Kota Pagar Alam, 2018

No.	Jenis pengeluaran	Cabai merah		Sawi		Kubis	
		Juta Rp	%(*)	Juta Rp	%(*)	Juta Rp	%(*)
A. <i>Pengeluaran pangan :</i>							
1.	Bahan pokok	9,236	25,69	8,783	27,45	7,884	30,00
2.	Lauk pauk	5,988	16,65	5,784	18,08	3,568	13,51
3.	Kacang-kacangan	0,248	0,69	0,261	0,82	0,140	0,53
4.	Sayur-sayuran	2,217	6,17	2,399	7,50	2,254	8,60
5.	Buah-buahan	0,489	1,36	0,321	1,00	0,397	1,50
6.	Sumber lemak	1,415	3,94	1,347	4,21	0,737	3,00
7.	Jajanan	1,299	3,61	0,925	2,89	0,605	2,30
8.	Minuman	1,859	5,17	0,747	2,33	0,785	3,00
9.	Bumbu-bumbu	1,591	4,93	1,282	4,01	0,387	30,00
	<i>Jumlah</i>	24,342	67,70	21,849	68,28	16,757	62,44
B. <i>Pengeluaran non- pangan :</i>							
1	Bahan bakar	1,409	12,13	1,365	4,27	1,291	5,00
2	Keperluan sekolah	3,596	30,95	4,230	13,22	2,217	8,40
3	Komunikasi	0,702	6,04	0,645	2,02	0,982	4,00
4	Sosial	0,045	0,39	0,053	0,17	0,043	0,16
5	Kecantikan	0,111	0,95	0,075	0,23	0,122	0,50
6	Keperluan mandi	1,653	14,23	0,757	2,37	0,909	3,50
7	Rokok	2,626	22,61	1,687	5,27	1,742	7,00
8	Keperluan lainnya	1,474	12,69	1,339	4,18	2,340	9,00
	<i>Jumlah B</i>	11,616	32,30	10,151	31,72	9,646	37,56
Total Pengeluaran A+B		35,958	100,00	32,000	100,00	26,403	100,00

Keterangan : *) = persentase terhadap total pengeluaran

Tabel 4. Sebaran petani sayuran (cabai merah, sawi dan kubis) di Kota Pagar Alam Sumatera Selatan berdasarkan kriteria kemiskinan Sayogyo, 2018

No.	Kategori kesejahteraan	Cabai merah		Sawi		Kubis	
		orang	%	orang	%	Orang	%
1.	Paling miskin	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00
2.	Miskin sekali	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00
3.	Miskin	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00
4.	Nyaris miskin	0,00	0,00	1,00	3,03	3,00	9,09
5.	Cukup	24,00	72,73	28,00	84,85	26,00	78,79
6.	Hidup layak	9,00	27,27	4,00	12,12	4,00	12,12
	Total	33,00	100,00	33,00	100,00	33,00	100,00

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil dan pembahasan penelitian, maka dapat disimpulkan bahwa : (1) Kinerja usahatani sayuran (cabai merah, sawi dan kubis) di Kota Pagar Alam Provinsi Sumatera Selatan masih kurang baik, karena kapasitas produksi masih rendah (<50%), walaupun pendapatan per hektar per musim tanam sudah relatif tinggi. (2) Petani sayuran (cabai merah, sawi dan kubis) di Kota Pagar Alam Provinsi Sumatera Selatan masih dominan (>60%) berada pada kategori cukup, bahkan masih ada yang tergolong “nyaris miskin”.

Berdasarkan hasil dan pembahasan, maka saran yang dapat diajukan dalam penelitian ini adalah : (1) Petani diharapkan mampu mengefisienkan penggunaan input produksi sesuai anjuran budidaya sayuran (cabai, sawi dan kubis) serta mampu mengalokasikan biaya dengan baik, sehingga dapat meningkatkan hasil produksi, bahkan kalau memungkinkan sampai mencapai produksi potensialnya. (2) Karena tingkat pendidikan petani sampel masih relatif rendah, serta pengalaman berusaha mereka juga relatif masih rendah, maka peran pemerintah dalam memberikan penyuluhan dan pendampingan terkait usahatani sayuran perlu ditingkatkan. (3) Masih diperlukan penelitian lain yang dapat melengkapi penelitian ini, misalnya penelitian mengenai aspek perilaku petani dalam menghadapi resiko usahatani sayuran.

UCAPAN TERIMA KASIH

Ucapan terimakasih kami haturkan kepada Pimpinan Fakultas Pertanian (Bapak Dekan dan jajarannya) Universitas

Lampung, atas fasilitas dana penelitian dan diseminasi penelitian ini melalui Seminar dan Lokakarya Nasional FKPTPI di Bandung, serta Pemimpin Jurusan Agribisnis (Ketua dan jajarannya) FP Unila, atas ijin menghadiri Seminar & Lokakaraya Nasional FKPTPI di Bandung, 23-24 September 2019.

DAFTAR PUSTAKA

- Arief. (1990). *Hortikultura*. Budi Offset. Yogyakarta.
- Badan Pusat Statistik. (2013). *Indonesia Dalam Angka: Kelompok Pengeluaran Penduduk*. Badan Pusat Statistik Indonesia. Jakarta.
- _____. (2017). *Indonesia Dalam Angka*. Badan Pusat Statistik Indonesia. Jakarta.
- Badan Pusat Statistik Sumatera Selatan. (2017^a). *Sumatera Selatan Dalam Angka*. Badan Pusat Statistik Provinsi Sumatera Selatan. Palembang.
- _____. (2017^b). *Pagar Alam Dalam Angka*. Badan Pusat Statistik Kota Pagar Alam. Pagar Alam.
- Edy, S. (2010). *Budidaya Tanaman Sayuran*. Balai Pengkajian Teknologi Jambi. Jambi.
- Mosher, A.T. (1987). *Menciptakan Struktur Pedesaan Progresif*. Disunting oleh Rochim Wirjoniodjo. Yasaguna. Jakarta.
- Prasetya, H dan Fitri L. (2009). *Manajemen Operasi*. Media Presindo. Yogyakarta.
- Rangkuti. (2005). *Teknik Mengukur dan Strategi Meningkatkan Kepuasan Pelanggan*. PT. Gramedia Pustaka Utama. Jakarta.

- Rukmana, R. (1994). *Bertanam Petsai dan Sawi*. Kanisius. Yogyakarta.
- Sayogyo, A. (1997). *Garis Kemiskinan dan Kebutuhan Minimum Pangan*. LPSB-IPB. Bogor.
- Soekartawi. (2002). *Prinsip Dasar Ekonomi Pertanian: Teori dan Aplikasi*. Raja Grafindo Persada. Jakarta.
- Sugiarto, D., S. Sunaryanto, dan D.S. Oetomo. (2003). *Teknik Sampling*. Gramedia Pustaka Utama. Jakarta.
- Wardana. (2007). *Kol Alias Kubis*. Penebar Swadaya. Jakarta.
- Wibowo. (2008). *Manajemen Kinerja*. PT. Raja Grafindo Persada. Jakarta.
- Setiadi. (2008). *Bertanam Cabai*. Penebar Swadaya. Jakarta.